

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan penelitian sebelumnya

Ketokohan Al-Ghazali dalam sejarah umat Islam tidak bisa diingkari. Gelar Hujjah Al-Islam yang disandanginya merupakan simbol pengakuan terhadap kebesaran namanya dalam lintasan sejarah umat Islam. Penguasaannya terhadap berbagai disiplin ilmu yang berkembang pada masanya adalah bukti tersendiri atas kebesarannya. Akan tetapi itu tidak berarti bahwa Al-Ghazali tidak pernah menerima kritik atau bahkan kecaman. Pudarnya intelektualisme di dunia Islam seringkali dinisbatkan orang-orang pada namanya. Polemiknya dengan para filsuf yang ia tuliskan dalam bukunya *Tahafut Al-Falasifah*, sering dijadikan orang untuk menaksir kontribusi Al-Ghazali dalam proses pemandekan gerak intelektualisme umat Islam. Bahkan tidak jarang ditemukan tuduhan yang diarahkan kepadanya sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap ambruknya kecemerlangan peradaban Islam.¹

Terlepas dari kontroversi penilaian orang terhadap Al-Ghazali, pemikirannya tidak pernah habis untuk dikaji dan diteliti baik oleh ilmuwan muslim maupun non muslim.

¹ Ahmad Zainul Hamdi, *Tujuh Filsuf Muslim* (Yogyakarta:Pustaka Pesantren, 2004), 125-126.

Diantaranya pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan. Terdapat beberapa studi tentang pemikiran pendidikan Al-Ghazali, antara lain yang dilakukan oleh Zainuddin dkk. Zainuddin dkk dalam bukunya menuliskan tentang beberapa aspek pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu pendidikan keimanan, akhlak, sosial, aqliyah dan jasmaniyah. Zainuddin dkk menjelaskan bahwa menurut Al-Ghazali asas pendidikan keimanan, terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Esa-an Tuhan harus diutamakan, karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak perasaan ke-Tuhan-an yang berperan sebagai fundamen dalam berbagai aspek kehidupannya. Penanaman akidah iman tersebut merupakan masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran. Sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak mula pertumbuhannya harus rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya.²

Oleh karena itu Al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan dan peningkatan keimanan seorang anak hendaknya melalui cara yang lembut dan halus. Karena jika menggunakan cara paksaan atau berdebat akan sulit untuk diterima oleh anak tersebut.

² Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan*, 99.

Adapun berdasarkan tinjauan pustaka yang penulis lakukan, terdapat beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Skripsi saudari Musayadatul Khamidah dengan judul “Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak (Menurut Al-Ghazali), Dia menjelaskan bahwa Metode Pendidikan Akhlak pada anak menurut Al-Ghazali dengan beberapa metode, yaitu Metode latihan, metode pembiasaan, metode pemberian ganjaran, metode pemberian hukuman dan juga metode keteladanan.

Selanjutnya Skripsi Saudara Miftahul In’am dengan judul “Urgensi Pendidikan bagi Pembentukan Kepribadian dalam perspektif pemikiran Al-Ghazali”. Dia lebih menekankan pentingnya pendidikan bagi pembentukan kepribadian manusia dan bagaimana proses pembentukan kepribadiannya.

Kemudian Skripsi Saudari Mamik Muth ‘an ‘ami dengan judul “Metode Pembinaan Akhlak dan relevansinya dengan Tahap Perkembangan Anak pada Usia 0-15 tahun (Studi analisis Konsepsi Al-Ghazali dengan Jean Piaget)”. Dia menjelaskan perpaduan dari metode pembinaan akhlak menurut Al-Ghazali dengan konsep tahap perkembangan anak menurut Jean Piaget, memiliki relevansi dalam pembentukan pribadi yang berakhlakul karimah.

Skripsi saudari Nurus Sa'adah terbaru dengan judul "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Ghazali (Analisis Teori Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget)". Dia menjelaskan Konsep Pendidikan Anak menurut Perspektif Al-Ghazali yang kemudian di analisis dengan Teori Tahap-tahap Perkembangan Menurut Jean Piaget.

Namun penelitian pada tulisan ini tetap memiliki perbedaan dengan tulisan-tulisan yang dulu, karena lebih difokuskan kepada konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali dan relevansinya dengan Pendidikan islam dewasa ini.